

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XII-ATPH SMKN 1 WOJA

Nurul Wahyuni

Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Dompu

Abstract: This study aims to improve the activity and learning achievement of students of class XII-ATPH SMKN 1 Woja year Lesson 2014-2015 with the application of STAD type cooperative learning model. This type of research is classroom action research (PTK). Problems encountered during the learning of Civics can be overcome after applied STAD type cooperative learning method, this is evidenced by the increased activity and achievement of student learning cycles. The average score of student learning activity in cycle I was 11,16 quantitatively increased in cycle II to 16,38. So that the qualitative learning activities of students increased from active enough to be active in cycle II. The increase also occurred in student achievement, that is the average score of student achievement in cycle I of 67.88 increased to 74.69 in cycle II. Similarly, the absorption capacity in the first cycle of 67.88% increased to 74.69% in cycle II and the percentage of learning completeness in the first cycle of 81.25% increased to 90.63% in cycle II. Based on the above description it can be concluded that the average score of student learning activities, the average score of student achievement, absorption and percentage of completeness has reached the predefined criteria that is for the learning activity of the students is relatively quite active, the average class ($\bar{X}$), DS and KT respectively at least 68.00; 68% and 85% and students' responses to STAD type cooperative learning method are considered quite positive. While the results of data analysis of student responses to STAD type cooperative method, achieving a mean score of 38.78 qualitatively quite positive. It can be concluded that the application of STAD type cooperative learning model can increase student activity and achievement.

Keywords: *STAD learning model, Learning and Learning Outcomes Fertilize.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XII- ATPH SMKN 1 Woja Semester I Tahun Pelajaran 2014-2015 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Masalah yang dihadapi selama pembelajaran PKn dapat diatasi setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas dan prestasi belajar siswa persiklus. Perolehan Skor rerata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 11,16 secara kuantitatif meningkat pada siklus II menjadi 16,38. Sehingga secara kualitatif aktivitas belajar siswa meningkat dari cukup aktif menjadi aktif pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada prestasi belajar siswa, yaitu skor rerata prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 67,88 meningkat menjadi 74,69 pada siklus II. Demikian pula daya serap pada siklus I sebesar 67,88% meningkat menjadi 74,69% pada siklus II dan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 81,25% meningkat menjadi 90,63% pada siklus II. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa skor rerata aktivitas belajar siswa, skor rerata prestasi belajar siswa, daya serap dan persentase ketuntasan telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yakni untuk aktivitas belajar siswa minimal tergolong cukup aktif, rerata kelas ($\bar{X}$), DS dan KT berturut-turut minimal 68,00; 68% dan 85% serta tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe STAD minimal tergolong cukup positif. Sedangkan hasil analisis data tanggapan siswa terhadap metode kooperatif tipe STAD, mencapai rerata skor 38,78 secara kualitatif tergolong positif. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: *Model pembelajaran STAD, Pembelajaran dan Hasil Belajar Memupuk.*

I. PENDAHULUAN

Sebagai seorang guru diperlukan untuk mampu menerapkan beberapa metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat dirubah menjadi paradigma

pembelajaran sebagai tuntutan peraturan yang disampaikan pemerintah (Permen No. 41 tahun 2007 tentang standar proses, Permen No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru.

Tugas profesional guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih/membimbing, serta meneliti (riset). Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih/Membimbing berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan peserta didik. Dan meneliti untuk pengembangan kependidikan (Suyono, 2012). Namun kejadian yang sering terjadi di lapangan khususnya di SMKN 1 Woja dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama ini yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor luar seperti kesibukan guru, keadaan lingkungan dan lain-lain. melainkan banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri seperti kemauan guru itu sendiri yang tidak menerapkan metode-metode ajar yang bervariasi. Selain itu guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan ketrampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar sehingga aktivitas belajar siswa di kelas menurun dan menyebabkan prestasi yang di diperoleh siswa Kelas XII-ATPH SMKN 1 Woja di semester ganjil tahun ajaran 2014-2015 belum mencapai nilai rata-rata KKM 70 (KTSP SMKN 1 Woja).

Apabila kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan akan berdampak negatif yang lebih luas terhadap pengembangan pembelajaran Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuksebagai landasan dalam pengembangan teknologi modern sebagaimana dijabarkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, sehingga SDM bangsa kita tidak kompetitif di era globalisasi. dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran utamanya pada mata pelajaran Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuk di SMKN 1 Woja, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan pembelajaran. Dampak negatif lainnya adalah rendahnya mutu pendidikan di di SMKN 1 Woja , yang juga berdampak pada rendahnya mutu pendidikan secara nasional. Hal ini juga turut memberikan kontribusi terhadap rendahnya kualitas SDM bangsa Indonesia. Oleh karena itu perlu segera dicarikan solusi, agar permasalahan tersebut dapat secepatnya di atasi. Salah satu solusinya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Model pembelajaran STAD diyakini dapat meningkatkan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan antara siswa dengan guru dalam mata pelajaran Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuk, sehingga aktivitas dan prestasi siswa dalam belajar dapat dicapai secara optimal.

Menurut Nur (2012) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah (Ibrahim, 2012):

1) Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa

kelompok besar, jadi ada 4 (empat) kelompok besar, masing-masing kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (prestasinya);

- 2) Guru menyampaikan materi pelajaran;
- 3) Guru membagikan materi yang berbeda pada masing-masing kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok;
- 4) Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan kedepan kelas;
- 5) Selanjutnya tanggapan dari masing-masing kelompok; dan
- 6) Selanjutnya guru memberikan tanggapan dan penegasan. Tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dirasa bisa meningkatkan hasil maupun prestasi belajar siswa, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sumarni (2015) tentang penerapan model kooperatif STAD dalam pemerolehan konsep dan peningkatan hasil belajar siswa. Menyimpulkan bahwa penguasaan konsep siswa lebih tinggi dan hasil belajar meningkat setelah diajarkan kooperatif tipe STAD, selain itu sikap siswa terkait tanggungjawab dan mandiri lebih positif. Melihat adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan Yang ada di lapangan seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini dapat disampaikan “Apakah Implementasi Model Pembelajaran STAD Dapat Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuk Bagi Siswa Kelas XII-ATPH SMKN 1 Woja Semester I Tahun Pelajaran 2014-2015”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuk siswa Kelas XII-ATPH SMKN 1 Woja semester 1 tahun pelajaran 2014-2015.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas XII-ATPH SMKN 1 Woja, siswa di kelas ini berjumlah 36 orang, terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 22 orang siswa laki-laki. Kondisi lain yang terlihat adalah mereka cukup beragam dari segi kemampuan akademik. Penelitian ini akan dilakukan di SMKN 1 Woja

tahun ajaran 2014-2015, sedangkan yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII-ATPH. Penelitian Kelas XII-ATPH disebabkan oleh karena Kelas XII-ATPH adalah kelas yang mengalami masalah rendahnya prestasi belajar dan rendahnya aktivitas belajar di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti dan Kepala Sekolah bersama-sama membuat suatu kesepakatan baik dalam penentuan jadwal, model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan membantu halangan guru khususnya peneliti dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran (Nur, 2012). Upaya ini merupakan salah satu alternatif yang bisa ditempuh oleh para guru sebagai pelaksana kurikulum mengingat tantangan pendidikan di masa depan jauh lebih banyak. Menurut Kosasih (1994), perubahan startegi dan metode pengajaran dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan oleh para guru, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu media yang baik dan banyak mempengaruhi kemampuan suatu negara, khususnya negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia.

Sesuai dengan fokus masalah yang diamati dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, maka data yang diperlukan sebagai berikut:

- 1) Pemahaman materi oleh siswa kelas XII-ATPH SMKN 1 Mangelewa.
- 2) Hasil pengamatan terhadap langkah-langkah dan kondisi pembelajaran.
- 3) Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah guru/peneliti, siswa kelas XII-ATPH.

Prosedur pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah a) dengan menggunakan format observasi yang diisi untuk mendapatkan data mengenai interaksi selama proses belajar, b) melaksanakan evaluasi yang dilaksanakan dengan test yaitu post-test dan pre test. Instrumen pengumpulan data berupa test hasil belajar berupa test tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan essay. Data yang berasal dari evaluasi akan dicari jumlah ketuntasan minimal per siswa dan akan dicari perbandingan dan peningkatan ketuntasan secara klasikal antara nilai pre-test dan post-test siklus I dengan siklus II. Data berasal dari lembar observasi, antara lain yang diamati adalah keaktifan dalam mengikuti diskusi, keaktifan dalam memberi tanggapan terhadap laporan diskusi kelompok lain, menghargai perbedaan dalam berpendapat dan partisipasi dalam membuat rangkuman / kesimpulan.

Penelitian ini dianalisis dari awal sampai akhir tindakan. Data penilaian peningkatan prestasi belajar dalam pembelajaran model kooperatif tipe STAD, nilai minimum yang diperoleh setiap siswa adalah 70, sedangkan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 85 %

dari jumlah siswa seluruhnya. Nilai ketuntasan hasil belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Ratumanan (2011)

Pada tahap ini, dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi, aspek yang dinilai diantaranya a) keaktifan dalam mengikuti diskusi; b) keaktifan dalam memberi tanggapan terhadap laporan diskusi kelompok lain; c) keaktifan dalam menjawab pertanyaan kelompok lain; d) Menghargai perbedaan dalam berpendapat; e) partisipasi dalam membuat rangkuman/kesimpulan. Kriteria skor dengan nilai: 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = sangat baik. Dari jumlah nilai.

Tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Tahapan ini diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Tahap ini mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LKS, menyusun test dalam bentuk pilihan ganda, lembar observasi.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan inti kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tahapan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok besar, jadi ada 4 (empat) kelompok besar masing-masing kelompok mempunyai anggota yang heterogen.
- b) Guru menyampaikan materi pelajaran.
- c) Guru membagikan materi yang berbeda pada masing-masing kelompok dengan menggunakan LKS, dan kemudian siswa saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
- d) Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan ke depan kelas.
- e) Selanjutnya tanggapan dari masing-masing kelompok yang lain.
- f) Selanjutnya guru memberikan tanggapan dan penegasan. Tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

3) Tahap Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan penilaian konsep dengan cara sebagai berikut :

- Dengan menggunakan test pilihan ganda, yang dilaksanakan dua kali setiap siklus, yaitu pre-test dan post-test yang dikerjakan secara individu oleh siswa. Test dilaksanakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman siswa pada materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- Penilaian produk yaitu penilaian hasil diskusi kelompok kecil dengan kriteria sebagai berikut kebenaran konsep, kerapian laporan, dan ketepatan waktu.

4) Observasi

Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Observasi yaitu pengamatan secara langsung dan pengumpulan data berdasarkan instrument yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan format observasi.

5) Refleksi

Pada tahapan ini yaitu pada siklus I peneliti menganalisis, menimbang, mengevaluasi dan memutuskan tentang hasil tindakan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis data yang dilakukan dalam tahapan ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya yaitu pada siklus II.

III. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

A. Deskripsi Kondisi Awal

Kejadian yang sering terjadi di lapangan khususnya di SMKN 1 Woja dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama ini yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor luar seperti kesibukan guru, keadaan lingkungan dan lain-lain. melainkan banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri seperti kemauan guru itu sendiri yang tidak menerapkan metode-metode ajar yang bervariasi. Selain itu guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan ketrampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar sehingga aktivitas belajar siswa di kelas menurun dan menyebabkan prestasi yang di diperoleh siswa Kelas XII-ATPH SMKN 1 Woja di semester ganjil tahun ajaran 2014-2015 belum mencapai nilai rata-rata KKM 70 (KTSP SMKN 1 Woja).

Sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, guru wajib menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bercirikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam RPP yang disusun hendaknya tergambar secara jelas bahwa dalam

kegiatan pembelajaran tersebut melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Hal inilah yang belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh guru di kelas dengan berbagai alasan. Sehingga pengelolaan pembelajaran di kelas dari waktu ke waktu monoton menggunakan metode ceramah. Hal inilah diduga sebagai salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa.

B. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Untuk mengatasi rendahnya aktivitas siswa dan rendahnya prestasi belajar Kompetensi Kejuruan Pertanian mempuksiswa Kelas XII-ATPH SMKN 1 Woja, telah diterapkan model pembelajaran STAD. Peningkatan aktivitas belajar siswa dan Pencapaian hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini berupa nilai rata-rata ulangan harian dan persentase ketuntasan siswa pada masing-masing siklus. Sedangkan ringkasan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase ketuntasan siswa persiklus

Siklus	Aktivitas Belajar		Prestasi Belajar			Tanggapan
	Rerata	Kategori	Rerata	DS (%)	KT (%)	
I	11,16	Cukup Aktif	65,70	65,70	78,25	-
II	16,38	Aktif	70,69	70,69	80,63	38,78 (Positif)

C. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

a) Perencanaan Perencanaan

Sebagai langkah awal dalam mempersiapkan pelaksanaan siklus I, maka dilakukan perencanaan sebagai berikut:

- Memilih SK/KD yang akan dikembangkan menjadi materi pembelajaran, yaitu Kompetensi dasar: mengidentifikasi jenis dan sifat bahan pembuat pupuk organik, dengan indikator mengidentifikasi jenis dan sifat bahan pembuatan pupuk organik, mengidentifikasi pembuatan kompos yang berasal dari limbah tanaman/hijauan serta , dan mengidentifikasi pembuatan kompos yang berasal dari limbah hewani
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Membuat daftar pertanyaan.
- Menyusun lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran.
- Menetapkan kelompok heterogen dengan anggota 5 orang.
- Menyusun soal tes akhir siklus I.

b) Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan jadwal penelitian, pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan pada minggu ke 2 Juli 2014 dan minggu ke 3 Juli 2014, yaitu penerapan model pembelajaran STAD yang sesuai dengan sintaks pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

Tabel 2. Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Tahap Pokok	Tahap Pembelajaran	Kegiatan
1. Kegiatan Awal	Pendahuluan	a. Guru bersama peserta didik berdo'a sebelum membuka pelajaran (religius) b. Guru mengabsen peserta didik (disiplin, rajin) c. Guru menyampaikan tujuan materi yang akan dipelajari (rasa ingin tahu) d. Guru menjelaskan model dan metoda pembelajaran yang akan digunakan e. Guru memotivasi peserta didik dengan mengidentifikasi bahan dasar pembuatan f. pupuk organik (kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun) g. Guru menyampaikan KKM yang ingin dicapai (kerja keras, rajin, tanggung jawab)
2. Kegiatan Inti	2.1. Eksplorasi 2.2. Elaborasi 2.3. Konfirmasi	a. Guru membagi kelompok yang anggotanya lebih kurang 4 peserta didik secara heterogen (kerjasama, saling menghargai) b. Guru menjelaskan bahan inti pembuatan pupuk organik (mandiri, berfikir logis, kreatif, komunikatif) c. Guru menjelaskan bahan dasar yang bisa digunakan dalam pembuatan pupuk organik (mandiri, berfikir logis, kreatif, komunikatif) d. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok untuk mempersiapkan bahan inti pembuatan pupuk organik (kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun, tanggung jawab) e. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok untuk mempersiapkan bahan dasar pembuatan pupuk organik (kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun, tanggung jawab) f. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik tentang bahan inti dan bahan dasar pupuk organik (saling menghargai,

		percaya diri, santun, kritis, logis) g. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik (menghargai siswa) h. Guru memberi evaluasi/test individu (mandiri, jujur) i. Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan (mandiri, kerjasama, kritis, logis)
3. Kegiatan akhir/ Pemantapan	Evaluasi	a. Guru memberikan pekerjaan rumah/PR (saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis) b. Guru menginformasikan materi pembelajaran pada pertemuan berikutnya (rasa ingin tahu, mandiri) c. Guru mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman. d. Guru memberikan tes prestasi belajar kepada siswa secara individual. e. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

c) Pengamatan/Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa, menggunakan lembar observasi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan dilakukan sendiri oleh peneliti, setiap indikator/deskriptor yang dilakukan oleh siswa diberikan skor 1 dan yang tidak dilakukan diberikan skor nol.

Disamping melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, peneliti juga mencatat permasalahan dan kendala-kendala yang muncul serta kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

- (1) Pada siklus I ini siswa belum terbiasa dan belum mempunyai pengalaman terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga pada tahap awal pembelajaran situasi kelas agak ribut.
- (2) Motivasi belajar siswa masih rendah, hal ini terindikasi dari masih banyak siswa yang tidak bisa menjawab soal yang diberikan.
- (3) Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mau mengemukakan pendapat atau menjawab, hal ini

disebabkan oleh karena siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau kurangnya rasa percaya diri.

- (4) Dalam menjawab soal-soal lebih banyak didominasi oleh anggota kelompok yang kemampuannya lebih.

Sedangkan kemajuan-kemajuan yang dapat diamati selama pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa mulai menyadari bahwa dalam eksplorasi perlu kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Pada tahapan ini, telah mulai terbangun komunikasi antar siswa melalui kegiatan diskusi membahas soal
- (2) Dengan pemberian tugas secara individual, mulai tercipta proses pemaknaan dalam pembelajaran. Hal ini dapat terindikasi dari adanya proses konstruksi pengalaman belajar secara mandiri (individual), yang berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri di kalangan siswa.
- (3) Aktivitas siswa semakin tampak dalam pembelajaran. Dengan adanya aktivitas ini, siswa tidak mengantuk.

Hasil pengamatan ini selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam penyempurnaan tindakan dalam siklus berikutnya.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan di atas selanjutnya dilakukan refleksi sebagai langkah untuk penyempurnaan tindakan pada siklus II. Adapun langkah-langkah penyempurnaan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- (1) Guru memberikan arahan kembali kepada siswa dan memberikan penekanan terhadap hal-hal yang sangat prinsip dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga siswa memahami bagaimana seharusnya mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk mengatasi kelas yang ribut, guru melakukan tindakan pengawasan yang lebih intensif dengan berjalan keliling sambil memberi petunjuk/bimbingan.
- (2) Dengan berbagai upaya guru berusaha membangkitkan kesadaran dan motivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, misalnya guru memberikan perhatian dan bantuan yang intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal.
- (3) Guru menegaskan kembali bahwa tugas kelompok harus dikerjakan melalui diskusi kelompok dan dilakukan modifikasi kelompok yakni dengan menukarkan beberapa anggota kelompok sehingga keanggotaan masing-masing kelompok menjadi

lebih heterogen. Dalam hal ini juga ditegaskan bahwa kerjasama kelompok dan tanggung jawab individu adalah dua hal yang sangat penting dilakukan dalam pembelajaran.

- (4) Guru mendorong siswa yang berkemampuan kurang untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi, dengan memberikan kesempatan bertanya dan menjawab terlebih dahulu misalnya dengan menunjuk siswa, sehingga interaksi siswa tidak hanya terbatas pada siswa yang berkemampuan tinggi.
- (5) Dalam menjawab soal-soal yang diajukan untuk team, guru mengarahkan agar dijawab oleh anggota team yang belum pernah menjawab soal dan dilakukan secara bergilir dalam team atau kelompok yang bersangkutan.
- (6) Guru memberikan penguatan (pujian) terhadap kemajuan-kemajuan yang telah dicapai siswa

D. Hasil Penelitian Siklus I

a) Aktivitas Belajar Siswa

Data tentang aktivitas siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Berdasarkan teknik analisis data tentang aktivitas belajar siswa yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh rerata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I sebagaimana tertera pada lampiran 1 sebesar 11,16. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong "cukup aktif".

b) Prestasi Belajar Siswa

Data prestasi belajar siswa disajikan pada lampiran 1. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah skor siswa () pada siklus I adalah 2.172, dan banyak siswa (N) = 30 orang. Sehingga skor rerata kelas () pada siklus I adalah 67,88%. Dari 32 orang siswa kelas X-1 ternyata yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 26 orang siswa. Sehingga persentase siswa yang telah mencapai KKM (tuntas) adalah 81,25%.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut: 1) aktivitas siswa cukup aktif, 2) skor rerata kelas = 67,88, 3) daya serap (DS) = 67,88% dan persentase siswa yang telah tuntas 81,25%. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka skor rerata untuk aktivitas belajar siswa sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu cukup aktif, tetapi skor rerata prestasi belajar secara klasikal, daya serap (DS) dan persentase ketuntasan (KT) belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan lanjutan.

E. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

a) Perencanaan

Pada prinsipnya perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. KD yang akan dicapai dalam siklus II KD 4.1 hanya indikatornya yang berbeda.

b) Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pada pelaksanaan tindakan dalam siklus II pada dasarnya hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hanya saja tindakan yang dilakukan dalam siklus II ini mengalami berbagai penyempurnaan sesuai dengan hasil refleksi dalam siklus I. Tindakan penyempurnaan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai pada siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan pada minggu ke 2 dan ke 3 Nopember 2014. Pada akhir siklus II siswa diberikan tes prestasi belajar untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar matematika siswa. Pada akhir siklus II ini, siswa juga diberikan angket untuk mengetahui pendapat siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

c) Pengamatan/Observasi

Seperti pada siklus I, pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dalam siklus II ini dilakukan sendiri oleh peneliti menggunakan lembar observasi. Kemajuan-kemajuan yang dijumpai pada siklus II antara lain sebagai berikut:

- (1) Siswa mulai memahami teknis pelaksanaan metode kooperatif tipe STAD, hal ini dapat dilihat dari kemandirian siswa mulai tampak ketika siswa ditugasi mengerjakan daftar soal yang diberikan kepada team
- (2) Keributan siswa dalam proses pembelajaran dapat diminimalkan dengan pengawasan berkeliling sambil memberikan bantuan secara individual siswa yang kemampuannya rendah.
- (3) Komunikasi antar siswa dalam kelompok dapat ditingkatkan dengan memberikan beberapa pertanyaan pancingan, sehingga terjadi diskusi kelompok yang hangat.
- (4) Siswa yang jarang berkomentar dalam diskusi, diberikan pertanyaan dengan cara menunjuk siswa tersebut sehingga dirangsang untuk mengemukakan pendapatnya.
- (5) Interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru sudah meningkat

Walaupun secara umum telah banyak dicapai kemajuan, ternyata masih dijumpai beberapa kendala antara lain sebagai berikut:

- (1) Siswa yang memiliki buku penunjang relatif sedikit sehingga dalam kegiatan eksplorasi, bimbingan individual masih perlu dilakukan guru.

- (2) Kebiasaan siswa untuk belajar menemukan konsep lewat latihan dan membaca belum optimal, sehingga guru perlu terus mendorong siswa untuk membiasakan diri membaca.

- (3) Motivasi belajar siswa perlu terus ditingkatkan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

d) Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan atas hasil pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan yang diberikan dalam siklus II. Refleksi terhadap hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dilatih untuk mandiri dalam menemukan jawaban terhadap soal yang diberikan.
- (2) Peran team juga sangat dominan ketika beberapa siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Kerjasama dalam diskusi kelompok sangat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru.
- (4) Siswa yang semula kurang berani mengajukan pendapatnya, dipancing dengan pertanyaan sehingga siswa yang bersangkutan menjadi terlatih untuk mengemukakan pendapatnya.
- (5) Motivasi siswa juga dapat ditingkatkan dengan pemberian tugas-tugas individu yang akan didiskusikan kembali dalam diskusi kelompok.
- (6) Dengan diskusi kelompok aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan. Siswa yang kurang aktif akan mendapat penjelasan dari teman-teman di kelompoknya sehingga akan meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dibahas. Komunikasi dalam kelompok ini akan membangun keyakinan siswa kepada diri sendiri, karena mereka secara langsung terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi. Dengan demikian ketuntasan belajar siswa dapat ditingkatkan.

F. Hasil Penelitian Siklus II

a) Aktivitas Belajar Siswa

Dengan menggunakan teknik dan rumus yang sama dengan yang dilakukan pada siklus I, diperoleh rerata skor aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 16,38. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka aktivitas belajar siswa pada siklus II tergolong aktif.

b) *Prestasi Belajar Siswa*

Berdasarkan data hasil penelitian pada lampiran 1, terlihat bahwa jumlah skor siswa () pada siklus II adalah 2.390, dan banyak siswa (N) = 32 orang. Sehingga skor rerata pada siklus II adalah 74,69%

Berdasarkan skor rerata kelas dapat dihitung daya serap (DS) 74,69%. Setelah dilakukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II, ternyata banyaknya siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal meningkat dari siklus I menjadi 28 orang. Sehingga persentase siswa yang telah mencapai KKM 90,63%.

c) *Tanggapan Siswa*

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tanggapan siswa terhadap penggunaan metode kooperatif tipe STAD tergolong positif. Secara keseluruhan, hasil yang dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) aktivitas siswa aktif, 2) skor rerata kelas = 74,69, 3) daya serap (DS) = 74,69%, 4) persentase siswa yang telah tuntas 90,63% dan 5) tanggapan siswa terhadap penerapan metode kooperatif tipe STAD tergolong positif.

Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka: 1) skor rerata untuk aktivitas belajar siswa sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu aktif, 2) skor rerata prestasi belajar secara klasikal, daya serap (DS) dan persentase ketuntasan (KT) juga telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, serta 3) tanggapan siswa terhadap penerapan metode kooperatif tipe STAD tergolong positif. Dengan demikian penerapan metode kooperatif tipe STAD telah berhasil meningkatkan aktivitas siswa dan prestasi belajar Kompetensi Kejuruan Pertanian memupukdi Kelas XII-TPH SMKN 1 Woja.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada siklus I, terlihat bahwa setelah tindakan dilakukan terjadi kenaikan rerata skor prestasi belajar matematika siswa, daya serap dan persentase ketuntasan secara klasikal. Rerata skor prestasi belajar matematika secara klasikal sebelum diberi tindakan (skor awal) sebesar 64,84 dan daya serap 64,84% serta ketuntasan mencapai 68,75%. Setelah dilakukan tindakan, terjadi kenaikan rerata skor prestasi belajar secara klasikal menjadi 67,88 dan daya serap 67,88% serta mencapai ketuntasan 81,25%. Hasil analisis data tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa tergolong cukup aktif dengan skor rerata aktivitas belajar secara klasikal sebesar 11,16.

Bila dibandingkan dengan kondisi awal (sebelum diberikan tindakan), ternyata sudah terjadi peningkatan baik dari segi aktivitas, nilai rerata kelas, daya serap dan

ketuntasan. Hal ini sangat masuk akal dan logis karena dengan penerapan metode kooperatif tipe STAD, siswa dirangsang untuk bekerja secara mandiri. Dimana sebelumnya siswa terbiasa menunggu penjelasan yang diberikan oleh guru. Dengan diberikan tugas-tugas secara individual siswa didorong secara aktif untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi. Hasil yang mereka peroleh nantinya akan dibahas dalam kelompoknya, sehingga bila masih ada siswa yang belum bisa mengerjakan tugasnya secara individual, akan terbantu di dalam kelompoknya. Disinilah terbangun komunikasi aktif antar siswa dan siswa, antar siswa dan guru. Dalam diskusi kelompok, siswa akan saling memeriksa jawaban setiap anggotanya dalam kelompok tersebut. Dengan adanya diskusi tersebut, secara otomatis siswa yang mengalami kesulitan belajar secara individual akan dibantu oleh teman-teman dalam kelompoknya. Setelah dilakukan tindakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II, ternyata dijumpai banyak kemajuan yang dapat dicapai dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada siklus I. Dalam pembelajaran pada siklus II ini siswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa setelah diberi tugas yang tertuang dalam LKS, siswa langsung mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk tanpa menunggu perintah guru.

Hal nyata yang dapat dilihat sebagai hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah terjadinya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Skor rerata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 11,16 secara kuantitatif meningkat pada siklus II menjadi 16,38. Sehingga secara kualitatif aktivitas belajar siswa meningkat dari cukup aktif menjadi aktif pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada prestasi belajar siswa, yaitu skor rerata prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 67,88 meningkat menjadi 74,69 pada siklus II. Demikian pula daya serap pada siklus I sebesar 67,88% meningkat menjadi 74,69% pada siklus II dan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 81,25% meningkat menjadi 90,63% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa skor rerata aktivitas belajar siswa, skor rerata prestasi belajar siswa, daya serap dan persentase ketuntasan telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yakni untuk aktivitas belajar siswa minimal tergolong cukup aktif, rerata kelas (), DS dan KT berturut-turut minimal 68,00; 68% dan 85% serta tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe STAD minimal tergolong cukup positif. Sedangkan hasil analisis data tanggapan siswa terhadap metode kooperatif tipe STAD, mencapai rerata skor 38,78

secara kualitatif tergolong positif. Dengan demikian penelitian ini secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil, karena pada akhir penelitian ini semua kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran, maka pembelajaran Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuk dengan menggunakan metode kooperatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII THP SMKN 1 Woja terbukti dari data observasi yang dilakukan pada siklus I secara umum cukup sedangkan pada siklus II data observasi secara klasikal aspek-aspek yang dinilai skor yang diperoleh menunjukkan aktivitas yang baik. Hal ini membuktikan bahwa metode ini sangat baik digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penggunaan metode belajar kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dan berbagai konstitusi yang berlaku di Indonesia dalam pembelajaran Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuk bagi siswa kelas XII THP SMKN 1 Wajatahun pelajaran 2014/2015.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penggunaan metode belajar kooperatif tipe STAD akan efektif jika guru telah memahami dengan baik siswanya, untuk itu pengenalan siswa dan potensi dari kelas secara keseluruhan adalah wajib dilakukan oleh guru sebelum menggunakan metode belajar ini.
2. Kemauan dan kesiapan guru dalam mencoba metode pengajaran baru, adalah kunci berhasil tidaknya

pengajaran yang dilakukan. Untuk itu, maka guru sebaiknya jangan hanya terpaku pada penggunaan metode ceramah yang selama ini telah dilakukan.

3. Untuk meningkatkan interaksi dalam pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuk maka metode belajar kooperatif tipe STAD ini harus terus dikembangkan dan diterapkan dalam pengajaran Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuk dan semua bahan yang ada, sehingga hasil pengajaran Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuk akan dapat ditingkatkan.
4. bagi penelitian selanjutnya, maka hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan agar pelaksanaan penelitian berikutnya bisa berlangsung dengan lebih baik, dan menghasilkan hasil penelitian yang lebih lengkap dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Silabus Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Pertanian memupuk Untuk SMP*.
- Kosasih H. Djahiri. 1994. *Metodologi Belajar Mengajar*. Bandung : Lab. PMP & KN IKIP Bandung.
- Nur, 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya; Unesa Pres Surabaya.
- Ratumanan, Laurens. (2011). *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan Edisi 2*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: teori dan konsep dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.